

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permusuhan antar suporter juga kerap melibatkan pendukung dua klub dalam satu daerah. Yang paling mencolok dan kerap terlibat bentrok adalah antara pendukung dua klub Tangerang yakni Persita dan Persikota, juga dua klub asal Daerah Istimewa Yogyakarta yakni PSIM Kota Yogyakarta dan PSS Sleman. Bentrokan antara pendukung Persita melawan Persikota yang menelan korban nyawa terakhir kali terjadi pada 19 April 2011 silam. Saat itu, dua anggota Viola, wadah suporter Persita, meninggal dunia karena dihajar berama-ramai oleh orang-orang yang diduga kuat sebagai suporter Persikota. Perseteruan dua pendukung klub asal Yogyakarta lebih ngeri lagi dan cukup sering terjadi. Yang paling baru adalah pada 22 Mei 2016 lalu di mana seorang suporter PSS Sleman bernama Stanislaus Gandhang Deswara tewas dengan luka bacok di kepala dan tusukan di badan. Yang lebih miris dan terkadang membuat orang normal tak habis pikir, tidak sedikit pula bentrokan yang justru terjadi di kalangan pendukung klub yang sama. Contoh paling nyata adalah konflik sesama suporter PSIM Yogyakarta (Brajamusti dan Maiden), juga sesama pendukung PSIS Semarang (SNEX dan Panser Biru). Menjadi suporter dari klub yang sama ternyata bukan jaminan bahwa tidak ada rasa saling benci yang sudah terlanjur dipupuk menjadi semacam tradisi. Korban nyawanya pun sudah ada. Insiden antara Brajamusti kontra Maiden pada 12 Maret 2012 silam menyebabkan satu orang tewas. Sebelumnya,

14 Januari 2012, seorang anggota SNEX juga harus kehilangan nyawa setelah ditusuk oleh oknum anggota Panser Biru yang sama-sama mendukung PSIS Semarang. (Tirto.id). Yang masih hangat saat ini jika memperbincangkan tentang fanatisme supporter sepakbola adalah kasus Haringga Sirila supporter dari klub Persija Jakarta yang tewas karena pengeroyokan oleh oknum sebagai supporter Persib Bandung. Berikut data tewas dalam bentrok antar supporter.



**TEWAS
DALAM BENTROK
ANTAR-SUPORTER***

* Sejak 2001,
insiden terkait pertandingan

Waktu	Nama Korban	Pertandingan	Identitas
27 Mei 2001	Imam Iswanto	Persija vs PSIS	Suporter PSIS
22 Mei 2002	Beri Mardias	Persija vs Semen Padang	Suporter Semen Padang
14 Desember 2003	Dimas Aditya	Persija vs Persebaya	Suporter Persebaya
11 Mei 2005	Ahmad Dani	Persekabpas vs Arema	Suporter Arema
25 September 2005	Fathurrahman	Persija vs Persipura	Suporter Persija
26 Februari 2006	Mince	Persija vs Persipura	Suporter Persipura
06 Februari 2008	Fathul Mulyadin	Persija vs Persiwa	Suporter Persija
20 September 2008	Dian Rusdiana	Persitara vs Pelita Jaya	Suporter Persitara
19 April 2011	Muhammad Tommy	Persita vs Persikota	Suporter Persita
19 April 2011	Ahmad Hariri	Persita vs Persikota	Suporter Persita
25 April 2011	M. Aziz	Pelita Jaya vs Arema	Suporter Pelita Jaya
27 Mei 2012	Rangga Nugraha	Persija vs Persib	Suporter Persib
27 Mei 2012	Lazuardi	Persija vs Persib	Suporter Persib
27 Mei 2012	Dani Maulana	Persija vs Persib	Suporter Persib
07 September 2013	Wisnu	PSM vs Persepar	Suporter PSM

tirto.id

Gambar 1.1 Daftar Tewas dalam Bentrok Antar Suporter

Sumber : tirto.id

Fenomena konflik suporter sepakbola di Indonesia dalam berbagai pemberitaan menggambarkan adanya sisi lain dari suporter yang berpotensi untuk menimbulkan suatu tindakan kekerasan suporter dengan berbagai faktor yang melatarbelakangi. Seperti halnya yang terjadi pada kelompok suporter PSIS Semarang, yang timnya bermain di Divisi Utama yang notabene bukan kasta tertinggi sepakbola Indonesia, ternyata tidak luput dari permasalahan konflik suporter. Dalam hal ini, terdapat suatu keunikan tersendiri dalam permasalahan konflik suporter PSIS Semarang, karena konflik yang terjadi tidak hanya konflik dengan suporter pendukung tim lawan seperti pada umumnya. Konflik suporter PSIS Semarang juga terjadi di antara sesama pendukungnya, dimana intensitas pertemuannya lebih tinggi dibandingkan dengan konflik antar suporter yang mendukung tim yang berbeda.

Pecahnya kelompok suporter menjadi dua kubu, yaitu Panser Biru dengan Snex, kerap memicu perselisihan yang berujung dengan bentrokan. Bermula dari munculnya kelompok suporter Snex pada tahun 2005, menimbulkan persaingan dengan Panser Biru yang merupakan kelompok suporter yang terlebih dahulu ada, keduanya bersaing untuk memperebutkan predikat sebagai suporter sejati PSIS. Seharusnya dengan adanya dua kelompok suporter akan dapat lebih memudahkan dalam mengorganisir suporter PSIS. Akan tetapi, pada kenyataannya persaingan yang terjadi di antara keduanya malah seringkali menimbulkan konflik.

Tewasnya seorang pendukung Snex dalam bentrokan dengan Panser Biru pada tragedi 14 Januari 2012 menjadi bukti bahwa konflik yang terjadi antara Panser Biru dengan Snex dapat menimbulkan dampak terburuk berupa kerusuhan hingga menimbulkan korban jiwa. Sepakbola sebagai hiburan masyarakat, tontonan yang menarik, hingga menimbulkan ketertarikan untuk menonton secara langsung seolah menjadi bumerang. Hal ini dikarenakan kerusuhan suporter dapat terjadi dimana saja, baik di dalam arena stadion maupun di luar stadion. Dampaknya adalah penonton merasa was-was, tidak nyaman, dan ketakutan saat duduk di stadion melihat pertandingan sepakbola secara langsung.

Sepak bola merupakan jenis olahraga yang paling digemari oleh masyarakat di seluruh dunia, sehingga setiap diselenggarakan pertandingan sepak bola selalu banyak penonton yang menyaksikan bintang dan tim kesayangan bertanding. Kemeriahan pertandingan sepak bola sangat luar biasa tak jarang mempengaruhi fanatisme penonton terhadap tim kesayangan. Mereka sering menggunakan atribut-atribut kesebelasan kesayangannya, mempunyai foto-foto pemain idolanya, dan selalu membeli tiket untuk menyaksikan kesebelasan kesayangannya bertanding. Bahkan para penonton ini rela melakukan tindakan apa saja demi tim kesayangannya. Tindakan-tindakan tersebut misalnya : berkelahi dengan para penonton pendukung kesebelasan lain, mencemooh, atau melempar pemain lawan yang bertindak curang, melempar wasit yang dianggap berat sebelah memihak lawan dan bahkan rela melawan pihak keamanan (Yadi, 2009, h. 17).

Fanatisme suporter, segala cara ditempuh untuk menyaksikan tim kesayangannya. Senang, heboh, jingkrak-jingkrak hingga melakukan hal-hal aneh usai melihat tim tersebut memenangkan pertandingan. Sebaliknya jika tim kesayangannya kalah, mereka tidak terima dan menuntut lebih kepada tim kebanggaannya untuk menang.

Banyak muncul pecinta sepakbola yang memiliki rasa fanatik terhadap tim sepakbola yang diidolakannya. Beberapa dari mereka mewujudkan kecintaan dengan cara bergabung ke dalam salah satu komunitas suporter sepakbola dengan tujuan untuk memberikan dukungan kepada tim sepakbola yang diidolakannya.

Suporter merupakan bagian penting dalam dunia sepakbola karena fungsi utama suporter sebenarnya adalah untuk penyemangat tim saat bertanding. Suporter sering disebut pemain keduabelas karena peran pentingnya dalam setiap pertandingan sepakbola. Apabila dalam suatu pertandingan tanpa dihadiri suporter maka akan terasa ada yang kurang.

Dalam perkembangannya, suporter yang tadinya menjadi penyemangat tim dan memeriahkan pertandingan sepakbola terkadang melenceng dari tujuan awalnya. Hal tersebut menjadi pemicu adanya kekerasan suporter maupun berbagai tindakan anarkis lainnya. Dalam sepakbola, anarkisme adalah tindakan yang sering terjadi dan banyak dilakukan oleh suporter dengan berbagai faktor yang melatarbelakanginya.

Pada dasarnya suporter mempunyai dua peranan, yaitu sebagai penampil dan penonton. Sebagai penampil yang ikut menentukan jalannya pertandingan

sepakbola, suporter menetapkan identitas yang membedakannya dengan penonton biasa. Suporter jauh lebih banyak bergerak, bersuara dan berkreasi di dalam stadion dibanding penonton yang terkadang hanya ingin menikmati pertandingan sepakbola dari kedua tim yang bertanding. Suporter dengan peran penyulut motivasi dan penghibur biasanya membentuk kerumunan dan menempati area atau tribun tertentu di dalam stadion. Para suporter ini menemukan kebahagiaan dengan jalan mendukung secara *all out* tim kesayangannya, sekaligus memenuhi kebutuhan mereka akan kepuasan yang tidak dapat dilakukan sendirian.

Setiap daerah dengan pasokan dana besar pasti memiliki team kuat dengan supporter fanatik. Sebut saja kota Papua, Makassar, Sidoarjo, Solo, Surabaya, Malang, Gresik, Kalimantan, Bandung, Lamongan, Madura, Jakarta, Semarang, Sleman dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Mereka muncul sukarela ditengah-tengah team, kemudian membentuk komunitas menjelma menjadi pemain ke dua belas.

Dibawah panji-panji kebesaran jersey klub yang dibelanya, mereka memamai dirinya *suporter* dengan nama-nama unik nan menakutkan dengan tujuan membuat lawan gentar, semisal di Papua fansnya terkenal disebut Persipura Mania, Persebaya ada Bonex, Arema FC punya Aremania/Aremanita, Balistik milik Persiba Balikpapan, *The Machmen* PSM Makassar punya, Borneo dinamai Pusam Mania, Bobotoh/Viking di Persib Bandung, *The Jack* identik dengan Persija Jakarta, Sriwijaya FC dengan Singa Mania Palembang, Semen Padang dikenal *The Kmers*, Persela punya L.A Mania dan lain-lain. Terlepas dari

popularitas nama-nama angker tersebut. Perilaku supporter tajk jarang suka rusuh, anarkis. Tidak terima kekalahan tim, yang terjadi bukannya meleraikan tak jarang supporter lain memprovokasi.

Tidak heran jika perbuatan supporter seperti ini sangat merugikan team. Mayoritas team menanggung sanksi denda dari induk sepakbola indonesia PSSI. Memang pahit menerima kekalahan, paling menyakitkan sudah kalah kena denda pula.

Penggemar (*fans*) digambarkan memiliki jarak dengan klub dan tidak memiliki hubungan timbal balik. Mereka memiliki soliditas yang tebal ataupun tipis bergantung dengan kondisi dalam komunitasnya. Penggemar biasanya lebih akrab dengan penjualan *merchandise* karena memiliki identitas pasar dan dapat juga disebut sebagai konsumen. Pengikut memiliki identitas bertingkat yang juga merepresentasikan mengapa soliditas mereka tak tentu sama dengan penggemar, yakni tebal atau tipis. Pengikut memiliki ruang instrumental yang memungkinkan mereka untuk melakukan pertukaran simbolik dengan klub. Pengikut memiliki ketertarikan pada anggota klub, misalnya pada pemain, manajemen, maupun anggota supporter lainnya.

Berbeda dengan *fans* dan pengikut, ciri supporter yang paling mudah dikenali ialah tebalnya soliditas antar anggotanya. Mereka memiliki identitas membumi atau rendah hati. Hubungan antar anggota supporter juga bebas karena mereka berasal dari kultur yang bermacam-macam. Begitu juga hubungan dengan

klub kesayangan mereka, tak mengenal tim mana yang mereka dukung, sama dengan budaya asli mereka atau tidak itu tak masalah. Suporter identik memiliki ruang topofilik atau yang mampu menjelaskan tentang keintiman hubungan mereka dengan stadion.

Suporter memiliki peran yang erat dengan klub karena adanya hubungan timbal balik dari kedua belah pihak. Hubungan suporter dan klub menjelaskan simbol-simbol klub yang muncul sebagai refleksi dari budaya dan organisasi suporter yang terbentuk. Misalnya, warna dan desain *jersey* yang akan dikenakan oleh pemain serta alat-alat yang digunakan. Klub mengakomodasi apa yang diinginkan suporter seperti layaknya sepasang kekasih yang saling memberi dan menerima. Klub memberikan fasilitas pada suporter untuk lebih mengenal klub kesayangannya, membantu mereka agar tetap eksis dalam dunia sepak bola, semakin maju, profesional, dan tentu saja semakin berprestasi. Begitu pula suporter yang tak sungkan memanfaatkan fasilitas-fasilitas ini. Mereka pun seperti menjadi otoritas tertinggi bagi klub yang juga bertugas mengawasi apakah klub sudah menjalankan tugasnya dengan baik, sesuai dengan tujuannya.

Suporter sepakbola dengan suporter olahraga lain banyak perbedaannya. Yang pertama jumlahnya lebih besar, ini mungkin karena stadion yang digunakan juga berukuran besar. Stadion Utama Bung Karno saja bisa memuat 100.000 lebih penonton dalam satu pertandingan. Suporter sepakbola juga dikenal lebih atraktif, setiap kali kita ketahui pertandingan sepakbola didalam negeri kita akan melihat tingkah-tingkah kreatif mereka yang sekarang juga menjalar ke cabang olahraga

lainnya. Suporter sepakbola juga lebih dikenal memiliki fanatisme yang tinggi bahkan cenderung suka kelewat batas.

Suporter adalah nyawa sepakbola. Suporterlah yang membuat ramai pertandingan. Bahkan suporterlah yang menghidupkan sepak bola itu sendiri. Dinegara maju, suporter mereka sudah cerdas, walaupun kadang ada beberapa kasus yang memalukan. Suporter yang cerdas adalah suporter spotif, tidak anarkis, tidak lugu, punya pengetahuan dan kepedulian terhadap timnya. Tingkah laku merekapun bermacam-macam. Dari mulai bersorak untuk memberi semangat, marah jika timnya dicurangi, berkomentar, sampai memberikan masukan pada tim kesayangannya tentang pelatih yang harus diganti atau dipertahankan, pemain yang layak atau tidak layak, pemain yang harus didatangkan, dan yang lebih menarik, penonton disana akan memberikan applaus kepada tim lawan bila mereka bermain cantik, dan sebaliknya memberikan cemoohan kepada tim kesayangannya bila mereka bermain buruk.

Salah satu artikel dari *Football Today News* yang berjudul *Fans and Club Identity* mengungkapkan bagaimana suporter memiliki ikatan emosional terhadap klubnya. Hal yang tak dapat dipungkiri bahwa seiring berjalannya waktu, suporter tentu memiliki rasa cinta yang dapat tumbuh semakin besar pada klubnya. Bahkan tak jarang suporter menularkan kecintaannya tersebut pada keluarganya dan bagi mereka, stadion adalah rumah. Suporter membentuk kerumunan di stadion yang sekaligus menciptakan atmosfer unik di tiap pertandingan. Menurut mereka, mendukung sebuah klub adalah pengalaman hidup yang juga menciptakan afeksi

pada masing-masing individu. Suporter sebagai komunitas juga memiliki norma dan budayanya sendiri. Terkadang gayanya dalam mendukung klub ikut mempengaruhi gaya bermain timnya. Peleburan sub kultur yang mereka lakukan pada anggotanya pun mampu memberikan pengaruh pada anggota tim atau bahkan pada kelompok suporter dan tim lain.

Supporter adalah elemen penting dalam sepakbola, mereka yang tentunya membuat sepak bola menjadi hidup. Sorak – sorak , yel – yel dikumandangkan untuk mendukung dan menjatuhkan mental lawan agar tentunya tim kesayangannya dapat memenangkan pertandingan. Jika sudah cinta dengan salah satu tim bola dan tentunya menyukai sepak bola , supporter akan rela dan bahkan memberikan segalanya untuk tim kesayangannya ketika berlaga meskipun harus bertanding di kandang lawan. Supporter tentunya menjadi perhatian bagi klub bola masing masing karena tentunya mereka dapat menguntungkan klub dari segi finansial ataupun popularitas. Dengan demikian disini saya akan mencari tahu dan meneliti tentang se cinta atau se fanatik apakah para supporter dengan klub kebanggaannya, dan dengan langkah apa atau dari segi komunikasi yang mana klub bisa membuat supporter ini terus mendukung yang tentunya akan mendapatkan timbal balik dari klub untuk supporter atau dari supporter untuk klub.

Disinilah peneliti akan membahas dan meneliti tentang fanatisme fans sepakbola terhadap klub sepakbola khususnya adalah PSIS Semarang. Berkaitan dengan keterangan diatas menyimpulkan bahwa fanatisme tak lepas dari sifat

anarkisme terhadap lingkungan sekitar yang tentunya akan banyak merugikan orang lain. Setiap klub sepak bola khususnya PSIS Semarang pasti memiliki riwayat tentang perilaku yang dilakukan oleh fans nya kepada klub PSIS Semarang. Meskipun tidak terus menerus tentang anarkisme pendukung namun juga prestasi yang diberikan supporter terhadap klub atau sebaliknya.

1.2 Rumusan Penelitian

Dari berbagai permasalahan dan penjelasan yang di jelaskan dalam latar belakang telah didapatkan permasalahan dalam hal fanatisme sepakbola adalah:

1. Bagaimana cara supporter sepakbola panser biru memberikan dukungan kepada klub yang disukai tersebut?
2. Bagaimana fanatisme supporter panser biru kepada klub sepakbola yang disukainya?
3. Apa keuntungan bagi klub sepakbola dengan kehadiran fanatisme supporter yang dimilikinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diketahui maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui cara supporter sepakbola panser biru memberikan dukungan kepada klub yang disukai tersebut.
2. Mengetahui fanatisme supporter kepada klub sepakbola yang disukainya.

3. Mengetahui keuntungan bagi klub sepakbola dengan kehadiran suporter yang dimilikinya.

1.4 Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siapa saja yang membaca baik secara akademis maupun secara praktis.

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kajian budaya fanatisme suporter kepada klub sepakbola.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemahaman yang lebih spesifik tentang fanatisme suporter sepakbola kepada klub sepakbola terlebih untuk PSIS Semarang.
3. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan solusi bagi suporter PSIS Semarang dan klub sepakbola PSIS Semarang.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang sebagian merupakan anitesis dari paham yang meletakkan pengamanan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui

pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial.

Secara epistemologi berpendapat bahwa semesta merupakan hasil konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material. Pengalaman manusia terdiri dari interpretasi bermakna terhadap kenyataan dan bukan reproduksi kenyataan. Dengan demikian dunia muncul dalam pengalaman manusia secara terorganisasi dan bermakna.

Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran. (Arifin, 2012: 140)

Menurut Patton (2002), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu

memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut. Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus.

Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks – percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subyek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikiri peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Hidayat, 2003).

1.5.2 State Of The Art

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1	Bacthiar Akbar, Fakultas Ilmu Sosial Prodi Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang (2015)	Fanatisme Kelompok Suporter Sepakbola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)	Studi Kasus	<p>Bentuk-bentuk fanatisme suporter sepak bola diwujudkan dalam pemakaian atribut; kreasi suporter; dan serangkaian perilaku diantaranya melindungi PSIS Semarang saat terkena sanksi, mengabaikan kepentingan pribadi seperti meninggalkan pekerjaan dan sekolah; pengorbanan materi; dan serangkaian aksi nekat.</p> <p>Dalam fanatisme terdapat dua kategori, yaitu fanatisme positif seperti kreasi suporter, pemakaian atribut dan mengindahkan tujuan organisasi Panser Biru; dan berbentuk fanatisme negatif seperti aksi pemalakan, bentrokan dan serangkaian aksi</p>

				yang melanggartujuan organisasi.
2	Fajrin Febrian Nasution, Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosil Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan (2017)	Suporter Sepakbola (Studi Etnografi Mengenai Fanatisme Suporter Di Kota Medan)	Etnografi	<p>Loyalitas tanpa batas dan perilaku konsumtif terhadap merchandise berupa jersey original tim kesebelasan merupakan bentuk perilaku fanatisme yang di tunjukkan oleh suporter sepakbola yang ada di Kota Medan.</p> <p>Loyalitas tanpa batas yang di tunjukan oleh para suporter sepakbola di Kota Medan yang di wujudkan melalui perilaku mendukung tim kesebelasan kebanggaanya kapanpun dan dimanapun dannonton bareng pertandingan tim kebanggannya dengan komunitasnya maupun dengan kelompok suporter lain.</p>

3	<p>Destifan Tomi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi (2018)</p>	<p>Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Bonek Mania Surabaya Pada Laga Persebaya Surabaya</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>Faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Bonek Mania Surabaya pada Laga Persebaya Surabaya, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecintaan terhadap Persebaya Surabaya, perasaan inilah memicu berbagai hal yang dilakukan demi memberikan dorongan untuk lebih baik terhadap kelompok atau golongan yang dicintainya. 2. Ambisi Bonek Mania akan kemenangan Persebaya Surabaya, ambisi inilah yang memicu para Bonek Mania untuk memberikan dukungan secara maksimal hingga menjadi suporter fanatik.
---	---	---	-------------------	--

Dari ketiga penelitian diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan ditulis. Perbedaan yang ada diantaranya adalah metodologi dan objek yang akan dibahas oleh peneliti dengan metode deskriptif. Perbedaan yang mendasar adalah teori fandom dan interaksi ritual serta metodologi dengan deskriptif kualitatif di dalam penelitian ini.

1.5.3 Teori

1.5.3.1 Fandom

Kelompok Penggemar (Fandom) di era informasi seperti sekarang ini menjadi sesuatu yang global yang terhubung dengan baik dan mampu terkoordinasi dengan kelompok-kelompok di seluruh dunia. Namun karena kemajuan teknologi dan adanya partisipasi yang meningkat dalam dunia virtual, pembentukan dan pemeliharaan terhadap orang-orang yang tergabung dalam kelompok dipertaruhkan. Akan tampak dengan jelas bahwa penggemar yang berkumpul secara online sebagai metode atau cara untuk menciptakan ruang tersendiri dimana mereka dapat dengan mudah mengkonsumsi, membuat, dan berbagi informasi maupun budaya mereka kepada anggota lain bahkan kelompok penggemar yang lainnya. Penggemar menurut Jenkins, sering mendapatkan kekuatan semangat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok penggemar lain yang didalamnya mereka berbagi kesenangan bersama dan bahkan menghadapi permasalahan yang sama. Penggemar sering diperlakukan dengan dua cara, yaitu ditertawakan atau dipatologikan. (Storey, 2007 : 157). Mereka dicirikan dengan citra penyimpangan dan kefanatikan karena dilihat dari perilaku yang berlebihan.

Inilah yang disebut dengan stereotip negatif bagi penggemar. Penggemar akhirnya bersatu dan membentuk komunitas sebagai sarana mempertahankan diri dari stereotip negatif tersebut. Menurut John Storey, konsumsi atas sebuah produk dari adanya budaya populer dapat memunculkan kelompok-kelompok penggemar. Dalam hal ini, “penggemar adalah bagian yang paling tampak dalam khalayak teks dan praktik budaya pop” (Storey, 2007 : 157). Banyak literature yang mencirikan bahwa penggemar sebagai suatu penyimpangan dan kefanatikan yang potensial. Kelompok penggemar dilihat sering memiliki perilaku yang berlebihan bahkan mendekati kegilaan terhadap sesuatu hal yang digemarinya tersebut (Jenson dalam Storey, 2007 : 157). Kelompok penggemar disebut-sebut melakukan aktivitas kultural khalayak pop, sementara kelompok dominan dikatakan memiliki minat, selera, dan preferensi kultural dan diperkuat oleh obyek kekaguman. (Storey, 2007 : 159).

Menurut Storey, perbedaan antara kelompok penggemar dan kelompok dominan tidak hanya dibuat melalui objek kekaguman tetapi juga melalui bagaimana objek tersebut dikagumi oleh penggemar. Jenkins menambahkan bahwasanya para penggemar dapat menunjukkan kepandaiannya dalam memproduksi kembali teks budaya yang telah dimaknainya. Mereka tidak hanya berakhir pada batasan audien dari suatu produk budaya, namun mereka lebih dari itu. Mereka akan ikut berpartisipasi dalam rangka mengkonstruksi dan memaknai kegiatan teks budaya tersebut. Para penggemar akan mengkonsumsi teks-teks budaya sebagai bagian dari suatu komunitas (Storey, 2007 : 164). Budaya penggemar selalu berkenaan dengan penampilan publik, sirkulasi produksi makna,

dan praktik pembacaan. Selain dalam ranah mengkonsumsi, penggemar juga menciptakan makna-makna untuk berkomunikasi dengan penggemar lainnya, karena tanpa adanya penampilan publik dan sirkulasi makna, kelompok penggemar tidak akan jadi kelompok penggemar (Storey, 2007 : 164). Storey (2007 : 159) menyebutkan bahwa kelompok penggemar atau fandom melakukan aktivitas-aktivitas kultural khalayak pop.

Sementara itu kelompok-kelompok yang dominan memiliki minat, preferensi, dan selera kultural. Hal-hal ini diperkuat pula oleh adanya objek-objek kekaguman, dimana akhirnya muncullah pembedaan kelompok melalui objek yang dikagumi dan bagaimana objek tersebut dikagumi oleh para penggemar. Kajian cultural studies menekankan bahwa pada studi ini kelompok penggemar merupakan budaya konsumsi dan produksi. Kelompok penggemar tidak hanya berkenaan dengan masalah konsumsi, akan tetapi juga masalah produksi. Dimana produksi ini meliputi produksi terhadap teks, lagu, novel, video, dan lainnya yang kesemuanya ini dibuat sebagai bentuk respon atas teks media mengenai kelompok penggemar (Storey, 2007 : 162)

1.5.3.2 Interaksi Ritual

Dalam jurnal *Sociology of Sport Interaction* Ritual Theory and Sports Fans: Emotion, Symbols and Solidarity tahun 2012 Seperti yang dicatat Collins, tingkat energi emosional individu ditunjukkan dalam Partisipasi aktif yang memiliki efek pada solidaritas kelompok. Solidaritas efektif dan identitas lebih kuat sampai-sampai kerumunan melampaui pasif pengamat untuk secara aktif mengambil bagian (2004, hlm. 82). Ketika salah satu kelompok bertemu dengan

kelompok lain yang tentunya mendukung tim yang sama akan melakukan interaksi seperti berjabat tangan, saling menyapa maupun berteriak. Hal tersebut merupakan bahwa penggemar akan mencari “kontak tubuh satu sama lain” sebagai hasil dari energi emosional dan rasa solidaritas kelompok selama meningkatnya intensitas permainan sehingga penonton menjadi lebih aktif. Mengamati solidaritas saat permainan berlangsung juga dapat meningkatkan perasaan solidaritas satu sama lain (Collins, 2004).

Di luar dinamika spesifik permainan, perasaan solidaritas kelompok terasa jelas di koridor dan tribun stadion saat para penggemar bertukar senyum, sorakan, dan nyanyian untuk mendukung tim. Gerakan dan respons verbal mengikuti hasil akhir dari pertandingan sehingga tidak terorganisir sebagaimana mereka lakukan selama pertandingan, tetapi ritual ini bergema di kalangan penggemar saat mereka berjalan ke mobil dan rumah. Perilaku yang telah dijelaskan tidak sama untuk penggemar berat atau fanatik, seperti siapapun yang menghadiri pertandingan atau menonton pertandingan di televisi bisa dibuktikan. Tapi menurut pengamatan dari penggemar berat atau fanatik dibuat selama kehadiran dalam pertandingan dengan situasi bahagia dan semangat yang tinggi dengan energi emosional di antara para penggemar di stadion. Sebagai lokasi sentral dari pertandingan, lingkungan stadion dipenuhi dengan emosi yang kuat. Di luar stadion, dapat dilihat bahwa penggemar berat atau fanatik melakukan interaksi ritual dengan menyanyikan *yel yel* maupun bersorak sebelum pertandingan hingga memasuki stadion.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Fanatisme Suporter Sepak Bola

Dalam kehidupan sehari-hari fanatisme juga dapat diartikan sebagai kesenangan yang berlebihan (tergila-gila). Dalam sepak bola fanatisme bisa ditemukan dalam berbagai bentuk. Bahwa sepak bola merupakan sebuah agama tetapi bukan dalam artian agama yang konvensional melainkan suatu bentuk kepercayaan dan gugusan nilai praktik realisasinya menunjukkan kemiripan dengan agama. Praktek-praktek ini menjadi sebuah bentuk ritual yang secara perlahan membentuk sebuah sistem emosional dan fanatisme. Sepak bola adalah olah raga masyarakat seluruh dunia dan sepak bola sendiri juga sangat dahsyat karena sanggup menggerakkan massa yang terlibat dalam antusiasme. Harapan dan kecintaan yang besar pada club yang didukung muncul sikap fanatik dimana fans club mengidentifikasi secara berlebihan sebagai bentuk religiusitas baru atas dasar cinta yang dalam pada club yang mereka dukung. (Rosdianto, JK dan haryati. 2013).

1.6.2 Klub PSIS Semarang

Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang atau PSIS Semarang adalah klub [sepak bola](#) yang bermarkas di kota [Semarang](#), [Indonesia](#) dengan tempat berlatih dan bertanding di [Stadion Jatidiri Semarang](#). Julukan klub ini adalah "Laskar [Mahesa Jenar](#)". PSIS Semarang adalah klub pertama di Liga Indonesia yang pernah menjadi juara Divisi Utama (1999) dan kemudian terdegradasi ke divisi I pada musim berikutnya (2000). PSIS kemudian berhasil menjuarai kompetisi Divisi I nasional (2001), dan berhak berlaga kembali di kompetisi [Divisi Utama Liga](#)

[Indonesia](#). PSIS Semarang juga tercatat sebagai klub ketiga yang pernah menjuarai [Liga Perserikatan](#) dan Divisi Utama Liga Indonesia, setelah [Persib Bandung](#) dan [Persebaya Surabaya](#). Disini PSIS Semarang masuk dalam penelitian yang akan mencari informasi seputar fanatisme suporter sepakbola. Karena disini PSIS Semarang terlibat dalam terjadinya atau terciptanya suporter begitu senang atau cinta terhadap klub ini. Tentunya dengan hadirnya suporter yang fanatik akan membuat PSIS Semarang memiliki keuntungan yang bisa berupa dari finansial klub ataupun popularitas klub itu sendiri.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Dalam tipe penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) . penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dengan deskriptif kualitatif, hanya akan memaparkan dan menjelaskan tentang fanatisme suporter klub sepakbola PSIS Semarang apa saja dukungan dari suporter dan keuntungan dari klub PSIS Semarang.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan lokasi dimana penelitian dilaksanakan. Dengan demikian situs penelitian *suporter klub sepakbola PSIS Semarang* terdapat dua lokasi yaitu tempat dari suporter PSIS Semarang (Panser Biru) jalan Bergota Krajan No. 106, RT 05 / RW 05, Randusari, Semarang Selatan, Randusari, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang, Jawa Tengah 50244. Sedangkan tempat dari Klub PSIS Semarang ada di Jl. Semeru Dalam I No.5, Karangrejo, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50253.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang akan dijadikan sumber penelitian. Subjek penelitian akan memberikan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian Fanatisme Suporter Klub Sepakbola PSIS Semarang subjek yang dipilih adalah Panser Biru sebagai suporter klub PSIS Semarang, dan Manajemen PSIS Semarang

1.7.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam peneliti pada penelitian mengenai Fanatisme Suporter Klub Sepakbola PSIS Semarang. Terdiri dari dua sumber data primer dan sekunder.

Data Primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi / Subyek penelitian data primer penelitian diperoleh dengan metode wawancara dan observasi (Ardial 2014).

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui sumber data lain yang bersumber dari penelitian jurnal, dll (Ardial, 2014) Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku, data milik PSIS Semarang, Suporter PSIS Semarang, Internet, dll.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan data primer dan sekunder.

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Data didapatkan dari pustaka, berupa buku, jurnal, dan penelitian yang hampir sesuai dengan penelitian ini.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

1. Reduksi

Reduksi dapat diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dapat juga dilakukan

dengan ringkasan, mengkode,menelusur tema, membbuat partisi,menulis memodan sebagainya. Reduksi ini terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, maka akan dimulai dengan mencari arti pola pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proporsi. Kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang digunakan. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan meninjau ulang catatan-catatan lapangan.

1.7.7 Kualitas Data

Dalam penelitian ini selalu dilakukan pemeriksaan kualitas data yang dikumpulkan, sehingga tidak akan terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya. Penilaian kesahihan riset biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis intrepertasi data (Kriyantono, 2014). Jenis-jenisnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kompetensi Subjek Riset

Artinya subjek riset yang akan dijadikan narasumber harus kredibel. Uji ini dilakukan dengan menguji jawaban dan pertanyaan yang terkait dengan subjek. Bagi pihak yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah riset, maka data diri dari subjek tersebut tidak kredibel.

Metode tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk menguji subjek riset yang telah ditentukan, apakah memiliki pengalaman sebagai fanatik terhadap klub sepakbola PSIS Semarang.

2. *Trustworthiness*

Trustworthiness adalah menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkannya. Metode ini digunakan untuk menguji kebenaran subjek riset ketika memberikan argument atau pendapatnya tentang kegiatan yang dilakukan oleh suporter fanatik PSIS Semarang.

1.7.7.1 Kredibilitas

Istilah validitas dan reliabilitas penelitian dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah kredibilitas. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya dalam mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting dan proses yang mendalam yang menjelaskan kemajemukan (*kompleksitas*) aspek-aspek yang terkait dan interaksi dari berbagai aspek menjadi salah satu ukuran kredibilitas penelitian kualitatif. Dalam uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif yaitu

antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan *member check* (Sugiyono, 2009).